

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Objek penelitian**

###### **a. Profil MA NU Miftahul Falah**

Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah adalah lembaga pendidikan formal, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lanjutan dari jenjang di bawahnya, yaitu SMP/MTs. Dilihat dari sisi status, MA NU Miftahul Falah merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang pengelolaannya di bawah koordinasi lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. Berdasarkan SK yang dikeluarkan Badan Akreditasi Nasional, MA NU Miftahul Falah tercatat sebagai sekolah dengan nilai Terakreditasi A. MA NU Miftahul Falah terletak di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kudus Provinsi Jawa Tengah.

MA NU Miftahul Falah didirikan pada tanggal 10 Juni 1987 oleh para tokoh dan kyai NU di Kecamatan Dawe. Pendirian ini sebagai wujud pengembangan dari MI dan MTs NU Miftahul Falah yang sudah berdiri jauh sebelumnya di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. MA NU Miftahul Falah kini telah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara kelembagaan, penyelenggaraan sistem pendidikan, kualitas dan kuantitas pengabdian pada masyarakat, bangsa, dan agama. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia.

###### **b. Tenaga pendidik dan Kependidikan**

MA NU Miftahul Falah mempunyai dua jurusan akademik, yaitu jurusan IPA (ilmu pengetahuan alam) dan jurusan IPS (ilmu pengetahuan sosial). Jumlah tenaga pendidik serta kependidikan sebanyak 47 orang dengan rincian sebanyak 40 pendidik, 4 tenaga kependidikan, serta 3 orang penjaga (satpam dan petugas kebersihan). Tenaga pendidik di MA NU Miftahul Falah bukan hanya guru saja, melainkan di antaranya terdapat

tokoh agama dari wilayah Cendono itu sendiri. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 551 dengan rincian sebanyak 171 siswa kelas IPA (Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran).

c. Sarana dan Prasarana

MA NU Miftahul Falah juga memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan akademi dan non akademi, diantaranya adalah:

- 1) Ruang kepala sekolah
- 2) Ruang wakil kepala sekolah
- 3) Ruang guru
- 4) Lapangan olahraga
- 5) Perpustakaan
- 6) Laboratorium IPA, PAI, dan komputer
- 7) Proyektor
- 8) Wifi
- 9) Aula
- 10) Ruang uks
- 11) Ruang TU
- 12) Ruang BK
- 13) Kantin
- 14) Koperasi.

d. Identitas Lembaga MA NU Miftahul Falah

MA NU Miftahul Falah terletak di Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382. Letak ini sangat strategis mengingat jalan tersebut adalah jalan menuju jalur wisata Kudus-Colo. Adapun identitas lembaga lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- 1) Nama Madrasah : MA NU Miftahul Falah
- 2) Alamat Madrasah : Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus
- 3) Nomor Telepon : (0291) 446382
- 4) Email : manu\_miffa@yahoo.com

## 2. Analisis Data

Data hasil penelitian selanjutnya dilakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dideskripsikan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran objek yang diteliti.

a. Analisis data *posttest*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui data hasil *posttest* siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen yang disajikan dalam bentuk skala interval sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Interval *Posttest* kelas eksperimen**

Interval	Frekuensi	kategori
$90 < X$	3	Sangat Tinggi
$82 < X < 90$	2	Tinggi
$74 < X < 82$	11	Sedang
$66 < X < 74$	8	Rendah
$X < 66$	1	Sangat rendah
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	
<b>Rata – rata</b>	<b>78,08</b>	

Hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen dengan menerapkan *treatment* diketahui nilai rata – rata *posttest* sebesar 78,08. Selanjutnya data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 25 siswa didapatkan frekuensi terbanyak ada pada kategori sedang dengan 11 siswa dimana interval nilai lebih dari 74 kurang dari 82. kemudian 8 siswa tergolong dalam kategori rendah dengan interval nilai lebih dari 66 kurang dari 74, 3 siswa tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan interval nilai lebih dari 90, kemudian 2 siswa tergolong dalam kategori tinggi dengan interval nilai lebih dari 82 kurang dari 90, selanjutnya 8 siswa tergolong dalam kategori “rendah” dengan interval nilai lebih dari 66 kurang dari 74, dan yang terakhir 1 siswa tergolong dalam kategori sangat rendah dengan interval nilai kurang dari 66.

**Tabel 4.2 Interval *Posttest* Kelas Kontrol**

Interval	Frekuensi	kategori
$73 < X$	1	Sangat Tinggi
$68 < X < 73$	6	Tinggi
$63 < X < 68$	6	Sedang
$57 < X < 63$	8	Rendah
$X < 57$	1	Sangat rendah
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	
<b>Rata - rata</b>	<b>64,90</b>	

Hasil analisis deskriptif kelas kontrol dalam pembelajarannya tidak dilakukan *treatment* dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana frekuensi terbanyak ada pada kategori rendah dengan interval nilai lebih dari 57 kurang dari 63 sebanyak 8 siswa, kemudian untuk kategori tinggi dan sedang masing – masing sebanyak 6 siswa dengan interval nilai lebih dari 63 kurang dari 68 untuk kategori sedang dan interval nilai lebih dari 68 kurang dari 73 untuk kategori tinggi, dan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing – masing sebanyak 1 siswa dengan interval nilai kurang dari 57 untuk kategori sangat rendah dan lebih dari 72 untuk kategori sangat tinggi. Nilai rata – rata untuk kelas kontrol sebesar 64,90 yang mana nilai tersebut lebih rendah dari nilai rata – rata kelas eksperimen.

#### b. Analisis Data Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh observer. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan proses komunikasi siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, data hasil observasi disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Kelas Kontrol dan Eksperimen**

<b>Aspek</b>	<b>Kontrol</b>	<b>Eksperimen</b>
Diskusi	60,5%	65,5%
Presentasi	71%	78%
Bertanya / berpendapat	64%	72,5%
Menjawab	60%	74%
Menyampaikan kesimpulan	61,5%	74%
<b>Rata – rata</b>	<b>63,4%</b>	<b>72,8%</b>

Data hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa secara rata – rata hasil observasi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki selisih sebesar 9,4% dengan persentase kelas eksperimen sebesar 72,8% sedangkan kelas kontrol sebesar 63,4%. Selain itu, untuk aspek diskusi kelas kontrol memiliki persentase sebesar 60,5% dan untuk kelas eksperimen sebesar 65,5%, kemudian untuk aspek persentase kelas kontrol sebesar 71% sedangkan kelas eksperimen sebesar

78%, aspek bertanya / berpendapat kelas kontrol sebesar 64% dan kelas eksperimen sebesar 72,5%, kemudian untuk aspek menjawab pada kelas kontrol sebesar 60% dan untuk kelas eksperimen sebesar 74%, dan untuk aspek yang terakhir yaitu menyampaikan kesimpulan untuk kelas kontrol sebesar 60% dan untuk kelas eksperimen 74%. Dari semua aspek dalam observasi, kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.

### 3. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian uji yang dilakukan untuk dapat menguji hipotesis, sehingga dapat diketahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dalam pemberian perlakuan dalam penelitian. Berikut hasil analisis data uji asumsi klasik:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data tersebut mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 dengan rumus *Shapiro-Wilk*.

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas**

Kelas	<i>Shapiro-wilk</i>		
	Statistik	Df	Sig.
<b>Eksperimen</b>	0,943	25	0,171
<b>Kontrol</b>	0,926	22	0,103

Berdasarkan data pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas *posttest*. Hasil akhir uji normalitas dihitung dari data nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol dengan berdasarkan pedoman kriteria uji normalitas yang menyatakan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$  sedangkan data dikatakan berdistribusi tidak normal apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$ . Data hasil uji normalitas pada tabel diatas mendapatkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas memiliki varians yang homogen atau tidak.

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Levene statistic* dimana data dapat dinyatakan homogen apabila nilai sig > 0,05.

**Tabel 4. 5 Uji Homogenitas**

	<b>Levene Statistik</b>	<b>Df 1</b>	<b>Df 2</b>	<b>Sig.</b>
<i>Posttest</i>	0,403	1	45	0,529

Uji homogenitas dihitung menggunakan SPSS 25 dengan data rata-rata hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan data hasil uji homogenitas pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai sig *posttest* sebesar 0,529, berdasarkan pedoman kriteria uji homogenitas dimana dapat dikatakan homogen apabila nilai sig > 0,05 maka kelas dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen karena nilai signifikan lebih besar dari alpha.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh setelah diterapkannya perlakuan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hasil uji hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Uji Hipotesis**

<b>Hasil</b>	<b>Nilai T hitung &gt; T tabel</b>	<b>Sig.2 tailed</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Posttest</i>	3,083 > 2,014	0,003 < 0,05	H <sub>1</sub> diterima sedangkan Ho ditolak

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji hipotesis dari data *posttest* yang diperoleh dimana penelitian menggunakan sampel sebanyak 47 dengan rincian 25 siswa kelas eksperimen dan 22 siswa kelas kontrol. Nilai derajat kebebasan (df) = N-2 = 47 - 2 = 45 dan taraf kesalahan 5%, sehingga dapat diketahui nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 2.014. berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar daripada t<sub>tabel</sub> (3,083 > 2,014) dan juga nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, sehingga Ho ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang berarti terdapat pengaruh dalam penerapan *Gallery Walk* berbasis *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

## B. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan lingkungan dan teori yang digunakan:

### 1. Penerapan *Gallery Walk* berbaisi *Guided Inquiry* pada materi Ekosistem kelas X MA NU Miftahul Falah

*Gallery walk* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif mengikuti setiap tahapan pembelajarannya, metode tersebut mengharuskan siswa untuk berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan teman sebaya. *Guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang mana peran guru hanya sebagai fasilitator dan sebagian besar kegiatan diambil alih oleh siswa, sehingga dengan menggabungkan metode *gallery walk* dengan model pembelajaran *guided inquiry* mampu meningkatkan keaktifan serta keterampilan komunikasi siswa. Tahapan pertama dalam pembelajaran adalah peneliti menjelaskan secara singkat materi dan kemudian memaparkan sistematika pembelajaran yang harus siswa lakukan. Siswa diberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan, kemudian melakukan literasi dan pemahaman terkait permasalahan yang kemudian siswa merumuskan permasalahan dan membuat dugaan sementara atau hipotesis terkait permasalahan yang diberikan. Melalui pemecahan masalah ini mampu membantu siswa lebih mengoptimalkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri siswa.<sup>1</sup>

Tahapan yang kedua adalah siswa melakukan pengkajian dengan mencari teori – teori yang berkaitan dengan topik dugaan sementara yang telah dibuat lebih mendalam, pencarian atau pengkajian dilakukan melalui beberapa sumber seperti buku LKS, buku paket, dan internet. Tahapan ini dilakukan untuk memperkuat asumsi terkait hipotesis, siswa melakukan diskusi, membaca buku serta menggali informasi sebanyak mungkin untuk membuktikan hipotesis yang telah di tetapkan. Hipotesis merupakan simpulan sementara yang harus diuji kebenarannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agnes Fransisca, “Perkembangan Bahan Ajar Menggunakan Teori Brunner Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 463, <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/522/444>.

<sup>2</sup> Wardani, D. K. (2020). *Pengujian Hipotesis (deskriptif, komparatif dan asosiatif)*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.

Melakukan kajian terori merupakan salah satu cara menguji kebenaran hipotesis, dalam pengkajian ini terlihat keaktifan siswa dalam melakukan diskusi dimana siswa saling bertukar pendapat dan menyampaikan gagasan terkait teori yang mereka temukan. Namun, terlihat juga beberapa siswa yang pasif dan tidak andil dalam diskusi kelompok.

Tahapan selanjutnya, siswa mengumpulkan data yang diperoleh setelah melakukan diskusi yang selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesisi yang sbelumnya telah ditetapkan. Setelah data terkumpul, selanjutnya siswa melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hipotesis serta data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, untuk dapat menarik kesimpulan siswa harus memiliki data yang relevan<sup>3</sup>. Terdapat kelompok yang masih susah melakukan penarikan kesimpulan, disini peneliti mencoba membantu dengan memberikan pertanyaan terkait permasalahan sehingga siswa mampu memahami sepenuhnya dan mampu menyimpulkan hasil diskusi.

Siswa menuliskan hasil diskusi pada media yang telah dibuat, siswa membuat karya berupa poster yang berisikan hasil diskusi serta diberi keterangan berupa gambar dan keತ್ರangan halinnya. Setelah itu siswa kembali diacak untuk selajutnya melakukan kegiatan pembelajaran dengan media gallery walk. Siswa diacak dan dibentuk kelompok sekunder, setelah terbentuk kemudian siswa melakukan kunjungan karya dan mengamati, bertanya, serta memberikan saran terhadap karya yang telah dibuat. Setelah selesai mengunjungi karya, siswa kembali ke kelompok asal dan kemudian menyampaikan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini terdapat kendala waktu yang tersita untuk menjelaskan sistematika pembelajaran dikarenakan siswa masih bingung dengan sistem gallery walk yang memang mengharuskan siswa berpindah – pindah kelompok.

---

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6LoxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+hipotesis&ots=NzQ\\_hFNCNT&sig=8Fr9F9\\_NOWSjQyC BYzPw-LFEw5k](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6LoxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+hipotesis&ots=NzQ_hFNCNT&sig=8Fr9F9_NOWSjQyC BYzPw-LFEw5k)

<sup>3</sup> Pin Dwi Hantoro, “Peningkatan Keberanian Siswa Mengemukakan Pendapat Melalui Pemberian Penghargaan Pada Waktu Diskusi Kelas Di SMK Negeri I Balikpapan,” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 47–52, <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.20>.

Akhir pembelajaran dilakukan penilaian berupa posttest, siswa diberikan lembar kerja yang berisi 5 soal terkait materi yang telah dipelajari. 4 Siswa mengerjakan soal dengan melakukan analisis dari soal, posttest dilakukan untuk mengukur keterampilan komunikasi tulisan siswa sedangkan untuk lembar observasi digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi lisan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penerapan gallery walk pada pertemuan ke dua jauh lebih kondusif dan siswa pun lebih teratur dan mampu mengikuti jalannya pembelajaran dengan tenang dan lebih aktif, pertemuan ke dua siswa terlihat mampu menjalankan setiap tahapan pembelajaran dari mulai pemecahan masalah, perumusan hipotesis, sampai dengan tahap penarikan kesimpulan dengan aktif. Komunikasi antar individu maupun kelompok juga lebih intens pada pertemuan ke dua.

Penggunaan gallery walk berbasis guided inquiry pada materi ekosistem menghidupkan suasana kelas kerta membuat siswa aktif bertanya, berpendapat, serta bertukar ide dan gagasan. Siswa yang semula pendiam, jarang bertanya dan terkesan pasif setelah diterapkannya metode tersebut menjadi lebih aktif dan komunikasi verbal antar siswa maupun peneliti terjalin dengan baik.

## **2. Pengaruh *Gallery Walk* berbaisi *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi pada materi Ekosistem kelas X MA NU Miftahul Falah**

Berdasarkan data hasil penelitian keterampilan komunikasi nilai posttest pada tabel 4.1 dan 4.2 terdapat perbedaan hasil diantara ke dua kelas. Kelas eksperimen memiliki rata – rata nilai sebesar 78,08 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata – rata sebesar 64,90 dimana selisih dari rata – rata kedua kelas tersebut sebesar 13,63. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jika kelas eksperimen memiliki nilai rata - rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen berjalan secara maksimal sehingga informasi yang diperoleh oleh siswa dapat terserap secara

---

<sup>4</sup> Virtual Field, “Assimilation : *Virtual Field Trip Dan Penggunaannya Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Abad Ke-21 Siswa*,” Indonesian Journal Of Biology Education 7260, no. 1 (2019): 29–34.

optimal. Selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat aktif, siswa mampu mengikuti pembelajaran serta melaksanakan instruksi dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol siswa cenderung pasif dan sulit untuk diarahkan, selama kegiatan pembelajaran siswa tidak sepenuhnya fokus pada materi pembelajaran sehingga informasi yang didapatkan tidak optimal dan kegiatan pembelajaran tidak maksimal.

Perbedaan nilai rata – rata pada hasil posttest merupakan pengaruh dari penerapan atau pemberian treatment, posttest dilakukan dengan memberikan soal essay berjumlah 5 butir soal untuk mengetahui capaian keterampilan komunikasi selama pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil akhir menyatakan adanya selisih sehingga memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi verbal siswa baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan penelitian Chatab yang mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan melalui saluran komunikasi manusia atau media sehingga pesan ataupun informasi yang disampaikan dapat dicerna atau dipahami dengan baik serta efektif.<sup>5</sup> Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya media, model ataupun metode pembelajaran yang dapat menjadi sarana komunikasi siswa selama pembelajaran

Keterampilan komunikasi verbal menjadi salah satu acuan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran, pembelajaran dikatakan efektif jika antara siswa dengan guru atau pun sesama aktif berinteraksi secara lisan dan mampu memahami materi.<sup>6</sup> Selain peran guru, keterampilan komunikasi dapat berhasil jika penggunaan model dan metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran gallery walk berbasis guided inquiry yang terbukti berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa pada kelas eksperimen yang memiliki nilai rata – rata lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

---

<sup>5</sup> Manoma, “*Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA.*”

<sup>6</sup> Idah Hamidah and Lesy Luzyawati, “*Keterampilan Komunikasi Verbal Calon Guru Biologi Melalui Pembelajaran Jarak Jauh.*” *Biodik* 8, no. 1 (2022): 90–96, <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.15667>.

Sesuai dengan pendapat Ghufron yang menyatakan bahwa metode gallery walk mampu menimbulkan emosional pada siswa sehingga siswa mampu terdorong untuk mengkomunikasikan gagasan melalui karya yang mampu membantu pemahaman akan materi.<sup>7</sup> Penerapan gallery walk memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran, siswa dapat berinteraksi selama proses pembelajaran dengan leluasa dan mampu menyampaikan ide serta gagasan terkait materi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil nilai  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel ( $3,083 > 2,014$ ) dan juga nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ , dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan Gallery Walk berbasis Guided Inquiry terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Selain menggunakan hasil posttest penelitian terkait pengaruh model gallery walk berbasis guided inquiry juga didukung dengan hasil observasi, dapat dilihat pada tabel 4.3 hasil observasi yang dilakukan observer selama pembelajaran berlangsung. Hasil pada pertemuan pertama kelas eksperimen memiliki presentase rata – rata untuk semua aspek sebesar 66% dan untuk kelas kontrol sebesar 59,4%, kemudian pada pertemuan ke dua sebesar 79,6% untuk kelas eksperimen dan 67,4% untuk kelas kontrol. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa metode *gallery walk* berbasis guided inquiry memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan kelas kontrol memiliki presentase lebih rendah karena penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional.

Metode pembelajaran konvensional membuat siswa merasa jenuh dan kegiatan selama pembelajaran terkesan monoton hanya guru saja yang aktif berkomunikasi, peneliti juga selalu memancing pertanyaan kepada siswa agar siswa lebih aktif dan mau bertanya akan tetapi respon siswa tidak begitu aktif dan justru membuat suasana belajar menjadi membosankan. Sedangkan untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan cenderung lebih aktif baik sesama maupun dengan peneliti. Siswa aktif bertanya, berdiskusi,

---

<sup>7</sup> Rustam, Syamsudduha, and Damayanti, “Pengaruh Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Biologi.”

menyampaikan pendapat. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran meninggalkan kesan atau bermakna sehingga siswa mampu mempertahankan retensi, karena kemampuan komunikasi sejalan dengan kemampuan berfikir kritis siswa.<sup>8</sup> Ketika siswa menggunakan keterampilan komunikasinya maka kemampuan berfikir pun ikut terlibat.



---

<sup>8</sup> Siti Mursidah, Herawati Susilo, and Aloysius Duran Corebima, “Hubungan Antara Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Berkomunikasi Dengan Retensi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Strategi Pembelajaran Reading Practicing Questioning Summarizing and Sharing,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 8 (2019): 1071, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12676>.